


Edukasi Pencegahan Gout Arthritis Tentang Cara Pencegahan Kekambuhan Asam Urat, Termasuk Menjaga Berat Badan Ideal Dan Mencukupi Cairan Tubuh Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Puskesmas Bahkapul Pematangsiantar

¹⁾ Riska Wani EPP *, ²⁾ Norong Perangin-angin

¹⁾ Prodi S1 Farmasi, Universitas Efarina, Pematangsiantar, Indonesia

²⁾ Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia

Email Corresponding: riskawani4@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Arthritis Asam Urat, endidikan Kesehatan, Pencegahan Kekambuhan, Lansia, Pelayanan Masyarakat.	Arthritis asam urat adalah penyakit metabolik yang sering terjadi pada lansia dan dipengaruhi oleh gaya hidup tidak sehat, terutama diet tinggi purin, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik. Tingginya angka kejadian arthritis asam urat di Desa Bahkapul, Kota Pematangsiantar menunjukkan perlunya tindakan pencegahan melalui pendidikan kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan kekambuhan arthritis asam urat, khususnya melalui menjaga berat badan ideal dan memenuhi kebutuhan cairan tubuh. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan melalui penyuluhan, diskusi, dan sesi tanya jawab dengan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 November 2025, melibatkan 27 peserta dan 2 narasumber, bekerja sama dengan Pemerintah Desa Bahkapul. Hasil menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang penyebab, pencegahan, dan pengendalian arthritis asam urat. Pendidikan kesehatan terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup sehat guna mencegah kekambuhan dan komplikasi arthritis asam urat.
Keywords: Gout Arthritis , Health Education, Relapse Prevention. Elderly, Community Service,	ABSTRACT Gout arthritis is a metabolic disease that often occurs in the elderly and is influenced by unhealthy lifestyles, especially a diet high in purines, obesity, and lack of physical activity. The high incidence of gout arthritis in Bahkapul Village, Pematangsiantar City indicates the need for preventive measures through health education. This community service activity aims to increase public knowledge about preventing gout arthritis recurrence, particularly through maintaining ideal body weight and meeting body fluid needs. The method used was health education through outreach, discussion, and question and answer sessions with the community. The activity was carried out on November 4, 2025, involving 27 participants and 2 lecturers, in collaboration with the Bahkapul Village Government. The results showed high participant enthusiasm and increased public understanding of the causes, prevention, and control of gout arthritis. Health education has proven to play a crucial role in increasing public awareness to adopt a healthy lifestyle to prevent recurrence and complications of gout arthritis.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Status kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh perubahan pola hidup dan membawa perubahan pola penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup. Penyakit yang dulunya didominasi oleh penyakit infeksi sekarang beralih ke penyakit degeneratif dan metabolik. Penyakit gout arthritis adalah

gangguan metabolik dengan gejala arthritisinflamasi akut yang disebabkan oleh kristalisasi asam urat dalam sendi. Tanda penyakit ini adalah penumpukan kristal monosodium asam urat di dalam atau di sekitar sendi. Metabolisme purin menghasilkan monosodium urat ini [1]. Menurut World Health Organization, prevalensi gout arthritis sebanyak 34,2% di seluruh dunia. Negara maju seperti Amerika Serikat memiliki prevalensi gout arthritis 13,6% per 100.000 penduduk. Penyakit asam urat meningkat di negara berkembang seperti China dan Taiwan setiap tahun. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gout berdasarkan diagnosis pada tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 11,9% dan 24,7%, dengan profil tertinggi pada usia 75 tahun [2]. Penyakit gout berkisar 1–2%, paling umum pada usia 30–40 tahun dan dua puluh kali lebih sering pada pria daripada wanita. Jika dibandingkan dengan perempuan, laki-laki memiliki faktor risiko yang lebih besar untuk mengalami gangguan metabolisme asam urat [1]. Salah satu metode pengobatan gout adalah mendidik pasien karena hiperurisemia adalah akibat dari gaya hidup yang tidak sehat, seperti kurang olahraga dan obesitas [3]. Hiperurisemia, faktor genetik, faktor makanan, konsumsi alkohol, sindrom metabolik, hipertensi, obesitas, penggunaan diuretik, dan penyakit ginjal kronis adalah beberapa faktor risiko untuk mengembangkan asam urat. Pengendapan kristal lokal dipengaruhi oleh osteoarthritis. Untuk semua penyebab mortalitas, mortalitas, dan morbiditas yang berkaitan dengan sistem kardiovaskular, asam urat tampaknya menjadi faktor risiko independen. Ini juga termasuk risiko yang ditimbulkan oleh hubungannya dengan faktor risiko kardiovaskular konvensional [2]. Data yang diperoleh di Kelurahan Bahkapul diperoleh data penderita gout arthritis pada bulan September hingga Desember 2025 sebanyak 1.918 (86,05%) penderita [3]. Saat wawancara dengan beberapa penderita gout arthritis, umumnya mengatakan penyebabnya karena pola makan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kelurahan Bahkapul bahkan masyarakat suku batak umumnya. Selain faktor pola makan, kebiasaan minum minuman beralkohol yang melebihi batasan takaran juga menjadi salah satu faktor penyebab gout arthritis [5]. Upaya mencegah serangan berulang dan mencegah komplikasi, skrining gout arthritis dilakukan untuk mengukur tingkat asam urat. Jika masyarakat mengetahui kadar asam uratnya, diharapkan mereka dapat melakukan berbagai upaya untuk menjaga kadar asam urat tetap di bawah batas normal. Sangat penting bagi masyarakat untuk menjadi sadar akan upaya ini. Namun, banyak orang jarang melakukan skrining karena berbagai alasan, termasuk biaya, waktu, jarak dari fasilitas kesehatan, dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya melakukan skrining secara teratur [6]. [7]perlu di berikan pengetahuan pada penderita gout tentang cara mencegah risiko komplikasi gout yang disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat dan tidak seimbang. Salah satu penderita gout sering mengonsumsi sayuran bersantan yang digoreng daripada sayuran yang direbus, meskipun mereka sudah berusia lanjut dan kadang kadang mengonsumsi daging dan jerohan. Selain itu, ada banyak makanan lain yang mengandung purin, seperti makanan laut, jus, cemilan emping, tape kacang-kacangan kering, bayam kangkung, dan jamur kembang kol. Mereka mungkin mengonsumsi makanan ini karena usaha rumah tangga di daerah ini membuat jamur tiram, emping, dan keriping, yang membutuhkan minyak untuk mengolahnya. [8] dalam kegiatan PKM Penyuluhan kesehatan tentang asam urat dan kegiatan deteksi dini asam urat dilakukan dengan baik dan lancar, dan lebih dari lima puluh peserta mengikutinya. Setiap anggota tim mengambil bagian dalam kegiatan dan menyelesaikan tugasnya sendiri. Kegiatan dilakukan dengan tenang dan lancar. Dalam demonstrasi terapi akupresure dan diskusi, peserta tampak antusias. Peserta menyatakan bahwa mereka senang dengan materi yang telah diberikan. Mereka juga menyatakan bahwa mereka erniat untuk mengikuti gaya hidup sehat untuk mencegah penyakit asam urat.

Berdasarkan hasil dari analisis situasi, tim pengabdian masyarakat dengan judul penyuluhan tentang pencegahan dan pengendalian gout arthritis di kelurahan Bahkapul. Oleh sebab itu tim tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul penyuluhan tentang pencegahan dan pengendalian gout arthritis di kelurahan Bahkapul kota pematangsiantar.

II. MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian/pengabdian masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Masih tingginya angka kejadian gout arthritis pada masyarakat lanjut usia di Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar, yang dipengaruhi oleh pola hidup tidak sehat, terutama pola makan tinggi purin, obesitas, dan kebiasaan konsumsi alkohol.
2. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya lansia, mengenai penyebab, faktor risiko, serta cara pencegahan kekambuhan gout arthritis, termasuk pentingnya menjaga berat badan ideal dan mencukupi kebutuhan cairan tubuh.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan skrining kadar asam urat secara rutin, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, waktu, biaya, dan akses terhadap fasilitas kesehatan.
4. Belum optimalnya upaya edukasi kesehatan yang berfokus pada pencegahan kekambuhan gout arthritis sebagai langkah preventif untuk menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

III. METODE

Sosialisasi mengenai gout arthritis pada masyarakat di Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi atau pemberian edukasi dan diskusi serta tanya jawab terkait gout arthritis dalam sistem metabolic dengan peserta sebanyak 27 orang

a. Tahap Persiapan.

Sasaran dalam kegiatan ini yakni masyarakat Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar. Dalam kegiatan ini, tim mengadakan survey terlebih dahulu ke lokasi sasaran dan mengadakan wawancara singkat serta pemantauan atau observasi terkait permasalahan gout arthritis di lokasi, sehingga diputuskan oleh tim dosen untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pertama-tama membentuk Tim Sosialisasi yang terdiri dari Tim Dosen. Tim kemudian membicarakan tentang teknis kegiatan penyuluhan termasuk perlengkapan yang harus disiapkan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Kegiatan ini dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dimulai pukul 14.00 WIB pada tanggal 04 November 2025 di Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar. Tim sosialisasi kemudian melakukan sosialisasi mengenai pencegahan dan pengendalian gout arthritis.
- b. Selanjutnya peserta diberikan pengetahuan dan edukasi tentang gout arthritis serta dampak negatif/bahaya komplikasi.

3. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap peserta dengan melakukan wawancara tentang bagaimana perasaan mereka ketika selesai mengikuti penyuluhan tentang gout arthritis, setelah selesai melihat gambar dan materi kegiatan pada masyarakat di lokasi kegiatan. Peserta (masyarakat) tampak bersemangat serta serius mengikuti kegiatan penyuluhan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan tentang gout arthritis pada masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 04 September 2024 di Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar.

1. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap peserta dengan melakukan wawancara tentang bagaimana perasaan mereka ketika selesai mengikuti penyuluhan tentang gout arthritis, setelah selesai melihat gambar dan materi kegiatan pada masyarakat di lokasi kegiatan. Peserta (masyarakat) tampak bersemangat serta serius mengikuti kegiatan penyuluhan.

2. Hasil Kegiatan

Kegiatan penyuluhan tentang gout arthritis pada masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 04 November 2025 di Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar. Universitas Efarina berkolaborasi dengan Pemerintah Bahkapul Kota Pematangsiantar. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 27 peserta dan 2 orang dosen. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar, berupa sosialisasi pada masyarakat tentang gout arthritis. Kegiatan diawali dengan sambutan singkat dari Universitas Efarina dan setelah itu dari Kepala Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar, dilanjutkan

dengan kegiatan penyuluhan atau pemberian edukasi pada peserta yang hadir tentang gout arthritis serta dampak/komplikasi. dengan melibatkan Dosen.

Universitas Efarina berkolaborasi dengan Pemerintah Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 27 peserta dan 2 orang dosen. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar, berupa sosialisasi pada masyarakat tentang gout arthritis. Kegiatan diawali dengan sambutan singkat dari Universitas Efraina dan setelah itu dari Kepala Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar, dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan atau pemberian edukasi pada peserta yang hadir tentang gout arthritis serta dampak/komplikasi.

Kegiatan PKM ini berlangsung lancar dan peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Pada akhir kegiatan, peserta yang merupakan warga masyarakat Kelurahan Bahkapul Kota Pematangsiantar. menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang dibuktikan dengan antusiasme masyarakat. Peserta tampak setia mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan informasi dan pengetahuan bagi peserta tentang gout arthritis. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan [9] menyatakan bahwa terapi farmakologis untuk gout arthritis mencakup pemberian obat seperti alopurinol, kolkisin, probenecid, atau febuxostat untuk menurunkan kadar asam urat. Dalam manajemen farmakologis, pasien dididik untuk mengubah gaya hidup mereka. Gaya hidup yang dimaksud termasuk menurunkan berat badan secara ideal, mengurangi konsumsi purin, meningkatkan konsumsi produk susu rendah lemak, menghindari alkohol, dan berolahraga secara teratur.

Menurut [11], hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas penderita gout arthritis memiliki pola makan yang buruk, tingkat pengetahuan yang rendah, dan kadar asam urat yang tidak normal. Pola makan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar asam urat dalam darah, dan tingkat pengetahuan juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Dibutuhkan pemberian pengetahuan tentang cara pencegahan serta penanganan gout arthritis.

Situasi gout arthritis meningkat seiring bertambahnya usia. Dalam beberapa dekade terakhir, penurunan gaya hidup sehat telah menyebabkan risiko asam urat meningkat. Menurut pendidikan kesehatan, kompres hangat dengan jahe dapat mengurangi nyeri dan cemas dan merupakan metode manajemen cemas. Jika terapi nonfarmakologi tidak berhasil, terapi farmakologi digunakan untuk mengurangi rasa cemas dan nyeri. Studi kasus selama tiga hari

Kegiatan PKM ini berlangsung lancar dan peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Pada akhir kegiatan, peserta yang merupakan warga masyarakat Kelurahan Bahkapul kota Pematangsiantar. Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang dibuktikan dengan antusiasme masyarakat. Peserta tampak setia mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan informasi dan pengetahuan bagi peserta tentang gout arthritis. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan [9] menyatakan bahwa terapi farmakologis untuk gout arthritis mencakup pemberian obat seperti alopurinol, kolkisin, probenecid, atau febuxostat untuk menurunkan kadar asam urat. Dalam manajemen farmakologis, pasien dididik untuk mengubah gaya hidup mereka. Gaya hidup yang dimaksud termasuk menurunkan berat badan secara ideal, mengurangi konsumsi purin, meningkatkan konsumsi produk susu rendah lemak, menghindari alkohol, dan berolahraga secara teratur.

Menurut [10], hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas penderita gout arthritis memiliki pola makan yang buruk, tingkat pengetahuan yang rendah, dan kadar asam urat yang tidak normal. Pola makan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar asam urat dalam darah, dan tingkat pengetahuan juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Dibutuhkan pemberian pengetahuan tentang cara pencegahan serta penanganan gout arthritis. Situasi gout arthritis meningkat seiring bertambahnya usia. Dalam beberapa dekade terakhir, penurunan gaya hidup sehat telah menyebabkan risiko asam urat meningkat. Menurut pendidikan kesehatan, kompres hangat dengan jahe dapat mengurangi nyeri dan cemas dan merupakan metode manajemen cemas. Jika terapi nonfarmakologi tidak berhasil, terapi farmakologi digunakan untuk mengurangi rasa cemas dan nyeri. Studi kasus selama 3 hari menunjukkan bahwa terapi kompres hangat jahe dapat menurunkan rasa cemas dan nyeri [11]. [12] dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berjalan dengan baik. Salah satu tanggung jawab dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah untuk mengabdikan kepada masyarakat, yang sangat baik, sehingga dapat mencegah gout arthritis. Kegiatan

pengabdian masyarakat ini dapat dilakukan secara teratur. Pentingnya pemberian edukasi untuk tindakan preventif. Meskipun hiperurisemia adalah penyebab utama gout, ada faktor risiko lainnya. Usia yang lebih tua, jenis kelamin laki-laki, obesitas, diet purin, alkohol, obat-obatan, penyakit penyerta, dan genetika adalah beberapa faktor risiko lainnya. Diuretik, aspirin dosis rendah, etambutol, pirazinamid, dan siklosporin adalah beberapa contoh obat. Pemberian pengetahuan tentang pencegahan dan pengendalian gout arthritis sangat dibutuhkan [13].

Berdasarkan hasil kegiatan, tim pengabdian berasumsi bahwa kesehatan di Kelurahan Bahkapul kota Pematangsiantar sangat perlu untuk di tingkatkan karena kesehatan menjadi bekal kedepan.

V. KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang *gout arthritis* di Kelurahan Bahkapul kota Pematangsiantar. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan informasi tentang dampak *gout arthritis* bagi kesehatan. Di samping itu juga peserta menyatakan bahwa sudah memahami tentang *gout arthritis*, cara pencegahan agar hal tersebut tidak terjadi sekaligus solusi-solusinya.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah :

1. Masyarakat, khususnya lansia, diharapkan dapat menerapkan pola hidup sehat dengan menjaga pola makan rendah purin, berat badan ideal, serta mencukupi kebutuhan cairan tubuh untuk mencegah kekambuhan gout arthritis.
2. Puskesmas dan pemerintah kelurahan disarankan untuk melaksanakan edukasi kesehatan dan skrining kadar asam urat secara rutin dan berkelanjutan di masyarakat.
3. Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan dengan metode edukasi yang lebih variatif dan berkesinambungan guna meningkatkan perubahan perilaku kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kelurahan Bahkapul dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung terlaksananya Kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta memfasilitasi tim PKM sehingga kegiatan ini berjalan lancar, beserta seluruh peserta yang telah membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga Penulis ucapkan bagi Pimpinan Universitas Efarina dan pihak-pihak yang telah membantu memfasilitasi jalannya kegiatan PKM ini

Semoga Kegiatan pengabdian ini bisa meningkatkan kesehatan penderita gout arthritis di Kelurahan Bahkapul

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfarisi, R., Fahrurrozi, Adlina, D., Liana, D. F., & Ramdhani, D. N. (2024). Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Penyakit Gangguan Metabolisme Asam Urat Gout Arthritis. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 25–36.
- [2] Mangara, A., Fernanda, S. M. I., & Simatupang, D. E. (2024). Edukasi Kesehatan Dalam Keperawatan Keluarga Tentang Penyakit Gouth Arthritis Di Upt Yansos Tuna Rungu Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 737–740. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2868>.
- [3] Algifari, M. R. N., Darma, S., & Reagan, M. (2020). Pengetahuan Penyakit Gout Arthritis Pada Pasien Di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 3(1), 57–64. <https://doi.org/10.32539/sjm.v3i1.128>.
- [4] BPS Kota Tomohon. (2017). Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kota Tomohon 2016. <https://tomohonkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTI3IzE=/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-kota-tomohon-2016.html>.
- [5] Permatasari, M. J., Triandhini, R. L. N. . R., Rayanti, R. E., Tumanduk, R. T., & Karwur, F. F.

-
- (2018). Studi Epidemiologi Penyakit Metabolik di Kota Tomohon. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(11), 1–5.
- [6] Nuraeni, A., Darni, Z., Rahayu, H. S., Dewi, D. S., Nelwetis, Ngasirotun, Syukri, D. Z. W., Anugrah, R. T., Vrisilia, S. A., Tyas, D. S., & Yosinda, K. R. (2023). Cegah Penyakit Gout Arthritis Melalui Deteksi Dini. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1280–1286. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4666>.
- [7] Ringo, M. S., Gulo, S. J., Simorangkir, L., Sinaga, A., & Ginting, A. (2022). Edukasi Pencegahan Resiko Komplikasi Gout Arthritis Keluarga Komunitas Gema Kasih Galang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(1), 47–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.52317/jupkes.v2i1.474>
- [8] Sari, N. N., Warni, H., Kurniasari, S., Herlina, H., & Agata, A. (2022). Upaya Pengendalian Kadar Asam Urat Pada Lansia Melalui Deteksi Dini Dan Penyuluhan Kesehatan
- [9] Toto, E. M., & Nababan, S. (2023). Penerapan Terapi Non-Farmakologis Mengurangi Nyeri dan Menurunkan Kadar Asam Urat Lansia Gout Arthritis. *Ners Muda*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i1.11488>
- [10] Songgigilan, A. M. ., Rumengan, I., & Kundre, R. (2019). Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Gout Arthritis Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–8. [tps://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24325](https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24325)
- [11] Pujiningsih, K. D., & Hani, U. (2023). Penerapan Manajemen Nyeri Gout Arthritis Menggunakan Cara Rendam Kaki Air Hangat Dengan Jahe Pada Keluarga Ny S di Kelurahan Meteseh Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(3), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/umygrace.v2i2.521>.
- [12] Febrianti, N., Kadang, Y., & Hikam, I. (2022). Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Gout Arthritis di Desa Bangga Kabupaten Sigi. *Idea Pengabdian Masyarakat Vomule 2 Issue 01 January 2022 ISSN (Online) 2798-3668*, 2(01), 32–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.53690/ipm.v2i01.92>
- [13] Harahap, D. A., & Sawitri, H. (2024). Upaya Pemecahan Masalah Gout Arthritis pada Pasien Perempuan Usia 23 Tahun di Puskesmas Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. 3(3), 51– 62.